

Hj. Irena Handono Mendapat Hidayah di Biara

05 Nov 03 - 2:49 pm



Allah selalu memberi petunjuk kepada siapa saja yang mencari kebenaran, dimana pun hamba-Nya berada, di biara sekali pun. Itulah yang terjadi pada Irena Handono yang mendapat hidayah justru saat mencari kelemahan Islam.

Ketika membaca surat Al Ikhlas hatinya tunduk akan keesaan Allah swt. Ia mengakui bahwa tak ada yang paling berkuasa dan patut disembah di jagad raya ini selain Sang Khalik.

Berikut penuturannya kepada Siwi WulAndari dari Majalah Hidayah:

Mendapat hidayah di Biara

Aku dibesarkan dalam keluarga yang rilegius. Ayah dan ibuku merupakan pemeluk Katholik yang taat. Sejak bayi aku sudah dibabtis, dan sekolah seperti anak-anak lain. Aku juga mengikuti kursus agama secara privat. Ketika remaja aku aktif di organisasi gereja.

Sejak masa kanak-kanak, aku sudah termotivasi untuk masuk biara. Bagi orang Katholik, hidup membiara adalah hidup yang paling mulia, karena pengabdian total seluruh hidupnya hanya kepada Tuhan. Semakin aku besar, keinginan itu sedemikian kuatnya, sehingga menjadi biarawati adalah tujuan satu-satunya dalam hidupku.

Kehidupanku nyaris sempurna, aku terlahir dari keluarga yang kaya raya, kalau diukur dari materi. Rumahku luasnya 1000 meter persegi. Bayangkan, betapa besarnya. Kami berasal dari etnis Tionghoa. Ayaku adalah seorang pengusaha terkenal di Surabaya, beliau merupakan salah satu donatur terbesar gereja di Indonesia. Aku anak kelima dan perempuan satu-satunya dari lima bersaudara.

Aku amat bersyukur karena dianugrahi banyak kelebihan. Selain materi, kecerdasanku cukup lumayan. Prestasi akademikku selalu memuaskan. Aku pernah terpilih sebagai ketua termuda pada salah satu organisasi gereja.

Ketika remaja aku layaknya remaja pada umumnya, punya banyak teman, aku dicintai oleh mereka, bahkan aku menjadi favorit bagi kawan-kawanku.

Intinya, masa mudaku kuhabiskan dengan penuh kesan, bermakna, dan indah. Namun demikian aku tidak larut dalam semaraknya pergaulan muda-mudi, walalupun semua fasilitas untuk hura-hura bahkan foya-foya ada. Keinginan untuk menjadi biarawati tetap kuat. Ketika aku lulus SMU, aku memutuskan untuk mengikuti panggilan Tuhan itu.

Tentu saja orang tuaku terkejut. Berat bagi mereka untuk membiarkan anak gadisnya hidup terpisah dengan mereka. Sebagai pemeluk Katholik yang taat, mereka akhirnya mengikhlaskannya. Sebaliknya dengan kakak-kakaku, mereka justru bangga punya adik yang masuk biarawati.

Tidak ada kesulitan ketika aku melangkah ke biara, justru kemudahan yang kurasakan. Dari banyak biarawati, hanya ada dua orang biara yang diberi tugas ganda. Yaitu kuliah di biara dan kuliah di Instituit Filsafat Teologia, seperti seminari yang merupakan pendidikan akhir pastur. Salah satu dari biarawati yang diberi keistimewaan itu adalah saya.

Dalam usia 19 tahun Aku harus menekuni dua pendidikan sekaligus, yakni pendidikan di biara, dan di seminari, dimana aku mengambil Fakultas Comparative Religion, Jurusan Islamologi.

Di tempat inilah untuk pertama kali aku mengenal Islam. Di awal kuliah, dosen memberi pengantar bahwa agama yang terbaik adalah agama kami sedangkan agama lain itu tidak baik. Beliau mengatakan, Islam itu jelek. Di Indonesia yang melarat itu siapa?, Yang bodoh siapa? Yang kumuh siapa? Yang tinggal di bantaran sungai siapa? Yang kehilangan sandal setiap hari jumat siapa? Yang berselisih paham tidak bisa bersatu itu siapa? Yang jadi teroris siapa? Semua menunjuk pada Islam. Jadi Islam itu jelek.

Aku mengatakan kesimpulan itu perlu diuji, kita lihat negara-negara lain, Philiphina, Meksiko, Itali, Irlandia, negara-negara yang mayoritas kristiani itu tak kalah amburadulnya. Aku juga mencontohkan negara-negara penjajah seperti terbentuknya negara Amerika dan Australia, sampai terbentuknya negara Yahudi Israel itu, mereka dari dulu tidak punya wilayah, lalu merampok negara Palestina.

Jadi tidak terbukti kalau Islam itu symbol keburukan. Aku jadi tertarik mempelajari masalah ini. Solusinya, aku minta ijin kepada pastur untuk mempelajari Islam dari sumbernya sendiri, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Usulan itu diterima, tapi dengan catatan, aku harus mencari kelemahan Islam.

Kebenaran surat Al Ikhlas

Ketika pertama kali memegang kitab suci al-Qur'an, aku bingung. Kitab ini, mana yang depan, mana yang belakang, mana atas mana bawah. Kemudian aku amati bentuk hurufnya, aku semakin bingung. Bentuknya panjang-panjang, bulat-bulat, akhirnya aku ambil jalan pintas, aku harus mempelajari dari terjemah.

Ketika aku pelajari dari terjemahan, karena aku tak mengerti bahwa membaca al-Quran dimulai dari kiri, aku justru terbalik dengan membukanya dari kanan. Yang pertama kali aku pandang, adalah surat Al Ihlas.

Aku membacanya, bagus surat al-Ikhlas ini, pujiku. Suara hatiku membenarkan bahwa Allah itu Ahad, Allah itu satu, Allah tidak beranak, tidak diperanakkan dan tidak sesuatu pun yang menyamai Dia. "Ini 'kok bagus, dan bisa diterima!" pujiku lagi.

Pagi harinya, saat kuliah teologia, dosen saya mengatakan, bahwa Tuhan itu satu tapi pribadinya tiga, yaitu Tuhan Bapak, Tuhan Putra dan Tuhan Roh Kudus. Tiga Tuhan dalam satu, satu Tuhan dalam tiga, ini yang dinamakan trinitas, atau tritunggal. Malamnya, ada yang mendorong diriku untuk mengaji lagi surat al-Ihklas. "Allahhu ahad, ini yang benar," putusku pada akhirnya.

Maka hari berikutnya terjadi dialog antara saya dan dosen-dosen saya. Aku katakana, "Pastur (Pastur), saya belum paham hakekat Tuhan."

"Yang mana yang Anda belum paham?" tanya Pastur.

Dia maju ke papan tulis sambil menggambar segitiga sama sisi, AB=BC=CA. Aku dijelaskan, segitiganya satu, sisinya tiga, berarti tuhan itu satu tapi pribadinya tiga. Tuhan Bapak sama kuasanya dengana Tuhan Putra sama dengan kuasanya Tuhan Roh Kudus. Demikian Pastur menjelaskan.

"Kalau demikian, suatu saat nanti kalau dunia ini sudah moderen, iptek semakin canggih, Tuhan kalau hanya punya tiga pribadi, tidak akan mampu untuk mengelola dunia ini. Harus ada penambahnya menjadi empat pribadi," tanyaku lebih mendalam.

Dosen menjawab, "Tidak bisa!"

Aku jawab bisa saja, kemudian aku maju ke papan tulis. Saya gambar bujur sangkar. Kalau dosen saya mengatakan Tuhan itu tiga dengan gambar segitiga sama sisi, sekarang saya gambar bujur sangkar. Dengan demikian, bisa saja saya simpulkan kalau tuhan itu pribadinya empat. Pastur bilang, tidak boleh.

Mengapa tidak boleh? Tanya saya semakin tak mengerti.

"Ini dogma, yaitu aturan yang dibuat oleh para pemimpin gereja!" tegas Pastur.

Aku katakana, kalau aku belum paham dengan dogma itu bagaimana?

"Ya terima saja, telan saja. Kalau Anda ragu-ragu, hukumnya dosa!" tegas Pastur mengakhiri.

Walau pun dijawab demikian, malam hari ada kekuatan yang mendorong saya untuk kembali mempelajari surat al-Ikhlas. Ini terus berkelanjutan, sampai akhirnya aku bertanya kepada Pastur, "Siapa yang membuat mimbar, membuat kursi, meja?" Dia tidak mau jawab.

"Coba Anda jawab!" Pastur balik bertanya. Dia mulai curiga. Aku jawab, itu semua yang buat tukang kayu.

"Lalu kenapa?" tanya Pastur lagi.

"Menurut saya, semua barang itu walaupun dibuat setahun lalu, sampai seratus tahun kemudian tetap kayu, tetap meja, tetap kursi. Tidak ada satu pun yang membuat mereka berubah jadi tukang kayu," saya mencoba menjelaskan.

"Apa maksud Anda?" Tanya Pastur penasaran.

Aku kemudian memaparkan, bahwa Tuhan menciptakan alam semesta dan seluas isinya termasuk manusia. Dan manusia yang diciptakan seratus tahun lalu sampai seratus tahun kemudian, sampai kiamat tetap saja manusia, manusia tidak mampu mengubah dirinya menjadi Tuhan, dan Tuhan tidak boleh dipersamakan dengan manusia.

Malamnya, kembali kukaji surat al-Ikhlas. Hari berikutnya, aku bertanya kepada Pastur, "Siapa yang melantik RW?" Saya ditertawakan. Mereka pikir, ini 'kok ada suster yang tidak tahu siapa yang melantik RW?.

"Sebetulnya saya tahu," ucapku.

"Kalau Anda tahu, mengapa Anda Tanya? Coba jelaskan!" tantang mereka.

"Menurut saya, yang melantik RW itu pasti eselon di atasnya, lurah atau kepala desa. Kalau sampai ada RW dilantik RT jelas pelantikan itu tidak syah."

"Apa maksud Anda?" Mereka semakin tak mengerti.

Saya mencoba menguraikan, "Menurut pendapat saya, Tuhan itu menciptakan alam semesta dan seluruh isinya termasuk manusia. Manusia itu hakekatnya sebagai hamba Tuhan. Maka kalau ada

manusia melantik sesama manusia untuk menjadi Tuhan, jelas pelantikan itu tidak syah."

Keluar dari Biara

Malam berikutnya, saya kembali mengkaji surat al-Ikhlas. Kembali terjadi dialog-dialog, sampai akhirnya saya bertanya mengenai sejarah gereja.

Menurut semua literratur yang saya pelajari, dan kuliah yang saya terima, Yesus untuk pertama kali disebut dengan sebutan Tuhan, dia dilantik menjadi Tuhan pada tahun 325 Masehi. Jadi, sebelum itu ia belum menjadi Tuhan, dan yang melantiknya sebagai Tuhan adalah Kaisar Constantien kaisar romawi.

Pelantikannya terjadi dalam sebuah conseni (konferensi atau muktamar) di kota Nizea. Untuk pertama kali Yesus berpredikat sebagai Tuhan. Maka silahkan umat kristen di seluruh dunia ini, silahkan mencari cukup satu ayat saja dalam injil, baik Matius, Markus, Lukas, Yohanes, mana ada satu kalimat Yesus yang mengatakan 'Aku Tuhanmu'? Tidak pernah ada.

Mereka kaget sekali dan mengaggap saya sebagai biarawati yang kritis. Dan sampai pada pertemua berikutnya, dalam al-Quran yang saya pelajari, ternyata saya tidak mampu menemukan kelemahan al-Qur'an. Bahkan, saya yakin tidak ada manusia yang mampu.

Kebiasaan mengkaji al-Qur'an tetap saya teruskan, sampai saya berkesimpulan bahwa agama yang hak itu cuma satu, Islam. Subhanaallah.

Saya mengambil keputusan besar, keluar dari biara. Itu melalui proses berbagai pertimbangan dan perenungan yang dalam, termasuk melalui surat dan ayat. Bahkan, saya sendiri mengenal sosok Maryam yang sesungguhnya dari al-Qur'an surat Maryam. Padahal, dalam doktrin Katholik, Maryam menjadi tempat yang sangat istimewa. Nyaris tidak ada doa tanpa melalui perantaranya. Anehnya, tidak ada Injil Maryam.

Jadi saya keluar dengan keyakinan bahwa Islam agama Allah. Tapi masih panjang, tidak hari itu saya bersyahadat. Enam tahun kemudian aku baru mengucapkan dua kalimah syahadat.

Selama enam tahun, saya bergelut untuk mencari. Saya diterpa dengan berbagai macam persoalan, baik yang sedih, senang, suka dan duka. Sedih, karena saya harus meninggalkan keluarga saya. Reaksi dari orang tua tentu bingung bercampur sedih.

Sekeluarnya dari biara, aku melanjutkan kuliah ke Universitas Atmajaya.
Kemudian aku menikah dengan orang Katholik. Harapanku dengan menikah adalah, aku tidak lagi terusik oleh pencarian agama. Aku berpikir, kalau sudah menikah, ya selesai!

Ternyata diskusi itu tetap berjalan, apalagi suamiku adalah aktifis mahasiswa. Begitu pun dengan diriku, kami kerap kali berdiskusi. Setiap kali kami diskusi, selalu berakhir dengan pertengkaran, karena kalau aku mulai bicara tentang Islam, dia menyudutkan. Padahal, aku tidak suka sesuatu dihujat tanpa alasan. Ketika dia menyudutkan, aku akan membelanya, maka jurang pemisah itu semakin membesar, sampai pada klimaksnya.

Aku berkesimpulan kehidupan rumah tangga seperti ini, tidak bisa berlanjut, dan tidak mungkin bertahan lama. Aku mulai belajar melalui ustadz. Aku mulai mencari ustadz, karena sebelumnya aku hanya belajar Islam dari buku semua.

Alhamdulillah Allah mempertemuka saya dengan ustadz yang bagus, diantaranya adalah Kyai Haji Misbah (alm.). Beliau ketua MUI Jawa Timur periode yang lalu.

Aku beberapa kali berkonsultasi dan mengemukakan niat untuk masuk Islam. Tiga kali ia menjawab dengan jawaban yang sama, "Masuk Islam itu gampang, tapi apakah Anda sudah siap dengan konsekwensinya?"

"Siap!" jawabku.

"Apakah Anda tahu konsekwensinya?" tanya beliau.

"Pernikahan saya!" tegasku. Aku menyadari keinginanku masuk Islam semakin kuat.

"Kenapa dengan dengan perkawinan Anda, mana yang Anda pilih?" Tanya beliau lagi.

"Islam" jawabku tegas.

Akhirnya rahmat Allah datang kepadaku. Aku kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat di depan beliau. Waktu itu tahun 1983, usiaku 26 tahun. Setelah resmi memeluk Islam, aku mengurus perceraianku, karena suamiku tetap pada agamanya. Pernikahanku telah berlangsung selama lima tahun, dan telah dikaruniai tiga orang anak, satu perempuan dan dua laki-laki. Alhamdulillah, saat mereka telah menjadi muslim dan muslimah.

Shalat pertama kali

Setelah aku mengucapkan syahadat, aku tahu persis posisiku sebagai seorang muslimah harus bagaimana. Satu hari sebelum ramadhan tahun dimana aku berikrar, aku langsung melaksanakan shalat.

Pada saat itulah, salah seorang kakak mencari saya. Rumah cukup besar. Banyak kamar terdapat didalamnya. Kakakku berteriak mencariku. Ia kemudian membuka kamarku. Ia terkejut, 'kok ada perempuan shalat? Ia piker ada orang lain yang sedang shalat. Akhirnya ia menutup pintu.

Hari berikutnya, kakakku yang lain kembali mencariku. Ia menyaksikan bahwa yang sedang shalat itu aku. Selesai shalat, aku tidak mau lagi menyembunyikan agama baruku yang selama ini kututupi. Kakakku terkejut luar biasa. Ia tidak menyangka adiknya sendiri yang sedang shalat. Ia tidak bisa bicara, hanya wajahnya seketika merah dan pucat. Sejak saat itulah terjadi keretakan diantara kami.

Agama baruku yang kupilih tak dapat diterima. Akhirnya aku meninggalkan rumah. Aku mengontrak sebuah rumah sederhana di Kota Surabaya. Sebagai anak perempuan satu-satunya, tentu ibuku tak mau kehilangan. Beliau tetap datang menjenguk sesekali. Enam tahun kemudian ibu meninggal dunia. Setelah ibu saya meninggal, tidak ada kontak lagi dengan ayah atau anggota keluarga yang lain sampai sekarang.

Aku bukannya tak mau berdakwah kepada keluargaku, khususnya ibuku. Walaupun ibu tidak senang, ketegangan-ketegangan akhirnya terjadi terus. Islam, baginya identik dengan hal-hal negatif yang saya contohkan di atas. Pendapat ibu sudah terpola, apalagi usia ibu sudah lanjut.

Tahun 1992 aku menunaikan rukun Islam yang kelima. Alhamdulillah aku diberikan rejeki sehingga bisa menunaikan ibadah haji. Selama masuk Islam sampai pergi haji, aku selalu menggerutu kepada Allah, "kalau Engkau, ya Allah, menakdirkanku menjadi seorang yang mukminah, mengapa Engkau tidak menakdirkan saya menjadi anak orang Islam, punya bapak Islam, dan ibu orang Islam, sama seperti saudara-saudaraku muslim yang kebanyakan itu.
Dengan begitu, saya tidak perlu banyak penderitan. Mengapa jalan hidup saya harus berliku-liku seperti ini?" ungkapku sedikit kesal.

Di Masjidil-Haram, aku bersungkur mohon ampun, dilanjutkan dengan sujud syukur. Alhamdulillah aku mendapat petunjuk dengan perjalan hidupku seperti ini. Aku merasakan nikmat iman dan nikmat Islam. Padahal, orang Islam yang sudah Islam tujuh turunan belum tentu mengerti nikmat iman dan Islam.

Islam adalah agama hidayah, agama hak. Islam agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Manusia itu oleh Allah diberi akal, budi, diberi emosi, rasio. Agama Islam adalh agama untuk orang yang berakal, semakin dalam daya analisis kita, insya Allah, Allah akan memberi. Firman Allah, "Apakah sama orang yang tahu dan tidak tahu?"

Sepulang haji, hatiku semakin terbuka dengan Islam, atas kehendak-Nya pula aku kemudian diberi kemudahan dalam belajar agama tauhid ini. Alhamdulillah tidak banyak kesulitan bagiku untuk belajar membaca kitab-kitab. Allah memberi kekuatan kepadaku untuk bicara dan berdakwah. Aku begitu lancar dan banyak diundang untuk berceramah. Tak hanya di Surabaya, aku kerap kali diundang berdakwah di Jakarta. Begitu banyak yang Allah karuniakan kepadaku, termasuk jodoh, melalui pertemuan yang Islami, aku dilamar seorang ulama. Beliau adalah Masruchin Yusufi, duda lima anak yang isterinya telah meninggal dunia. Kini kami berdua sama-sama aktif berdakwah sampai ke pelosok desa. Terjun di bidang dakwah tantangannya luar biasa.

Alhamdulillah, dalam diri ini terus menekankan bahwa hidupku, matiku hanya karena Allah.

HJ. IRENE HANDONO : "Umat Kristen Ingin Presiden dari Mereka"

07 Dec 03 - 3:00 pm



Awas Beredar Buku Menghujat Islam

Salah satu buku yang beredar di kalangan pendeta dan penginjil di Indonesia adalah buku karangan Dr. Robert Morey, The Islamic Invasion – Confronting the World's Fastest Growing Religion (Invasi Islam–Cara menghadapi Agama yang Paling Cepat Berkembang di Dunia), terbitan Christian Scholars Press, yang beralamat di 1350 F. Flamingo Rd. Suite 97, Las Vegas, NV. 88119, Amerika Serikat.

Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tanpa identitas, baik penerjemah maupun penerbitannya. Tampaknya buku ini memang diistimewakan untuk domba-domba hilang di Indonesia, sebagaimana tertulis pada surat di halaman sampul dalam: "Yth Saudara-saudara yang kami kasihi dalam Tuhan Yesus Kristus di Indonesia."

Salah seorang yang mengungkapkan secara terbuka adanya buku yang lebih vulgar dari ayat-ayat setannya Salman Rusdhie ini adalah Irena Handono. "Sungguh kasar dan licik sekali penipuan yang ditulis buku ini," kata mantan biarawati itu.

Berikut petikan bincang-bincang Eman Mulyatman dari SABILI bersama fotografer Arief Kamaluddin dengan Irena Handono yang semasa kristen dulu menjabat sebagai Legio Maria (Laskar Maria).

Pemurtadan semakin marak?

Dan sudah vulgar. Pemurtadan itu suatu program Kristen secara keseluruhan yang sudah ada sejak zaman dulu. Sekarang terang-terangan dengan bermacam cara. Mereka lakukan pemurtadan sesuai dengan kondisi di negara target. Sekarang kondisi Indonesia seperti ini.

Kenapa militansi di kalangan Kristen bisa sedemikian rupa?

Ini satu hal yang harus kita ketahui, kenapa mereka mengkristenkan orang lain? Sementara kita, laa ikraaha fiddiien dan untuk hubungan antarumat beragama adalah Lakum diinukum waliyadiin. Kita seringkali keliru menempatkan diri. Kita sering menganggap orang lain sama seperti kita. Kita menganggap bahwa kita punya al-Qur'an dan orang lain punya kitab suci yang sama dengan kitab suci kita.

Kenapa?

Contohnya, kalau ayat-ayat itu kita miliki, jangan kita anggap bahwa kitab yang lain juga punya ayat seperti itu. Enggak ada itu! Jadi ayatnya yang ada–ini penting dikemukakan untuk pijakan kita berpikir, menata ulang strategi kita–di dalam kitab mereka itu ada ayat yang bunyinya, carilah domba tersesat, kabarkan injil ke seluruh dunia, jadikan seluruh penjuru dunia muridku. Nah ayat ini perlu kita ketahui kedudukannya, yaitu ayat perintah yang kedudukannya wajib.

Kristenisasi melalui semua bidang?

Iya. Itu boleh saja karena dalam kitab Roma, pasal 3 ayat 7 dikatakan, "Paulus mengatakan kalau karena dustaku kerajaan Allah, makin berkembang, kenapa aku masih dihukum sebagai orang berdosa." Ini berarti bahwa dusta atau cara apa pun boleh-boleh saja untuk melaksanakan misi mereka.

Sekarang polanya bagaimana?

Ya, macam-macam. Tengok sendiri di jalan Pramuka (Jakarta Pusat-red) di lampu merah sana, kurang lebih satu bulan sebelum Ramadhan sudah ada orang yang menjual Salib dan gambar Yesus tapi pakai baju koko.

Ketika ditanya, "Agamamu apa?"

Dia bilang, "Islam."

Lho, kenapa jual seperti ini. Mereka bilang daripada tidak makan, daripada mencuri. Ternyata apa yang terjadi, setelah dikorek, mereka bilang. Dagangan laku atau tidak, oleh gereja mereka digaji perhari Rp 25.000.

Lihat pula pengamen, apa yang mereka nyanyikan. Di Priok ada gereja yang setiap malam menjaring gelandangan. Jadi gelandangan itu diajak masuk gereja. Sampai timbul calo, calo gelandangan. Karena dari satu orang gelandangan, calonya dapat Rp 30.000. Belum lagi Program D3 (Dipacari, dihamili lalu dimurtadkan). Itu sekarang banyak terjadi di kantor-kantor.

Juga termasuk lewat pendidikan?

Ya, karena itu mereka menolak keras undang-undang Sisdiknas. Karena akan berbenturan dengan program James Ryadi yang akan mendirikan seribu sekolah, yang dianggap akan menghalangi usaha-usaha Kristenisasi. Belakangan Bush (Presiden AS) menginginkan kurikulum pesantren diubah.

Jadi dari pihak kristen ada ayat misi?

Walaupun ayat palsu, ya! Itu ayat buatan Paulus, tapi orang Kristen banyak yang tidak memahami. Atau mengerti tapi ada kepentingan.

Tapi kenapa lembaga semacam FAKTA, sangat kurang?

Inilah! Coba Anda amati secara jernih, kita sudah masuk program mereka. Kita dibusukkan, di beri label teroris-lah. Sehingga setelah itu terjadi keadaan yang mencekam. Ada abang becak, yang cari duit setengah mati untuk membiayai anaknya ke Pesantren dengan maksud anaknya bisa lebih baik dari dia. Tapi sekarang ada abang becak yang berpendapat, saya tidak akan mengirim anak saya ke pesantren supaya tidak jadi teroris. Ketika anggapan seperti itu masuk, muncul pemurtadan. Kalau dulu tidak terang-terangan.

Dulu mereka teriak toleran?

Ketika dulu mereka gembar-gembor dengan konsep semua agama sama. Kemudian gencar, lewat seminar diskusi dan dialog, seputar wilayah tauhid. Menyamakan konsep tauhid antara Islam dan Kristen. Terus sampai pada kesimpulan tauhid Islam itu salah. Hasilnya, ada orang Islam yang membentuk jaringan Islam Liberal. Setelah itu dikembangkan konsep, tidak sama semua agama. Allahnya Islam tidak sama dengan tuhannya Kristen. Allahnya Islam, tidak bisa dipercaya. Maka muncullah buku semacam 'Islamic Invasion'. Kalau dulu Allah dibilang Dewa Matahari. Sekarang oleh si Robert Morey disebut Dewa Bulan.

Seringkali kesepakatan hanya di tingkat elit saja, seperti SKB tiga menteri itu?

Iya, jangan-jangan lips only. Karena surat Roma pasal 3 ayat 7 tadi kan? Dengan cara apa pun boleh saja.

Tampaknya kita perlu ketegasan?

Ini sebenarnya kembali, apa iya umat Islam tidak melihat realitas ini?

Jadi dengan kegigihan mereka peraturan akan tetap hanya di atas kertas saja?

Selama Bibel mereka belum diubah.

Tapi seringkali pemimpin mereka berkelit bahwa semua itu di luar jaringan mereka?

Ya, kalaupun di luar mereka, tapi kenapa diam?

Berani tidak gereja membuat suatu pengumumam kepada khalayak bahwa gereja tidak menyetujui dibuatnya komik seperti itu dan pemuatan komik itu merupakan cara-cara yang tidak benar alias melanggar hukum.

Mereka beranggapan ada Kristenisasi karena ada Islamisasi?

Islamisasi yang mana? Kalau dalam Islam ada yang mau masuk Islam, alhamdulillah, tapi kalau tidak tertarik ya alhamdulillah. Sebab Allah tidak akan berkurang kekuasaannya, andai orang di seluruh dunia masuk Islam. Dan tidak bertambah kalau semua tidak mau masuk Islam.

Mereka punya misi, dalam Islam ada jihad?

Kalau mereka bicara seperti itu, kita kembali kepada konsep kitab sucinya.

Di dalam al-Qur'an seperti sudah saya katakan, ayat-ayat untuk rambu-rambu dakwah kita adalah Laa ikraaha fiddiin, hubungan antarumat beragama diatur dengan, antara lain, lakum diinukum waliyadiin. Nah Itu kan kita. Tapi bagaimana dengan Kristen? Bagaimana konsepnya? Dalam Kristen konsepnya adalah: Carilah domba yang tersesat, kabarkanlah Injil dan jadikan seluruh dunia muridku. Ini kan menjadi sangat berbeda. Di situ ada ayat perintah. Tapi kalau dalam Islam berbeda sekali.

Jadi memang kita harus membentengi umat kita sendiri?

Betul!

Tapi soal pembinaan, apa evaluasi Anda?

Ya, jadi nampaknya metode dakwah memang sudah harus ada perubahan. Saat ini kita tidak cukup dengan 'wilayah' surga dan neraka. Jadi saya pikir penekanannya harus sama seperti para penyebar Islam pertama atau walisongo, yaitu pada soal akidah. Sedang sekarang kita lebih banyak menggarap masalah hukum. Dan kita tidak boleh melupakan sejarah bahwa kita pernah dijajah Belanda 350 tahun. Kemudian Belanda berhasil menjajah karena memakai alat agama. Yaitu dengan memasukkan orang semacam Snouck Hurgrounje.

Sekarang umat Islam seperti terjebak pada rutinitas?

Itu yang harusnya semua menyadari. Kita harus berani mengubah diri. Umat Islam adalah umat yang terus berevolusi, sebagaimana tuntunan agama kita. Kalau keadaan kita hari ini sama dengan kemarin, kita termasuk golongan yang merugi. Apalagi kalau lebih jelek.

Sumber: http://swamuslim.net// dan http://www.alhikmah.com/

Seringkali kita bergerak tanpa siasat?

Kita tidak punya menejemen dakwah. Kita sepakat untuk membenahi itu semua. Ulama kita menyebar fatwa bahwa memegang Bibel haram, tapi di saat yang sama kajian Islamologi model Apostolos gencar didirikan. Akibatnya generasi muda kita menjadi goncang. Ketika disuguhi ayat-ayat propaganda, iya-iya saja, dianggapnya benar-benar saja. Mereka menuduh macam-macam, termasuk si Robert Morey, menuduh Rasulullah sebagai perampok. Padahal ayat-ayat semacam itu justru ada di dalam Bibel.

Jadi dakwah yang efektif yang bagaimana?

Untuk saat ini dalam kerangka membentengi umat dari Kritenisasi. Pertama, sudah saatnya kita mengerti visi, misi dan strategi mereka. Dari situ kita bisa mengantisipasi. Kedua, dalam waktu yang bersamaan kita harus lakukan dakwah bil hal. Dari sekarang mari kita tengok kiri kanan dan kita rapatkan barisan. Masing-masing dari kita mau tengok kiri-kanan, selesai masalah. Jadi permasalahannya, mau apa enggak?

Kepedulian?

Ya, dan kita sudah diberi pelajaran oleh Allah selama satu bulan, karena Ramadhan sejatinya adalah bulan kepedulian.

Jadi harus kita akui bahwa Kristenisasi di Indonesia boleh dibilang berhasil?

Iya, karena kita melihat dari perubahan tingkah laku. Demikian pula dalam hal politik, agama sejak dulu dipakai sebagai alat politik. Termasuk Belanda tadi. Mereka juga punya terget lain, itu bisa dilihat dari program mereka: 'Yosef 2004'. Mereka menginginkan kepemimpinan atau hasil pemilu nanti Presiden RI harus Kristen.

Apa saja langkah-langkah mereka?

Mereka sekarang mengejar populasi. Tahun 2002 akhir, mereka mengklaim bahwa mereka sudah mempunyai 40 juta pengikut. Jadi mereka mentarget 2004 memiliki 60 juta suara. Makanya mereka mati-matian mengerjar target itu. Sementara prediksi mereka nanti 2004, umat Islam akan terpecah menjadi 5 kelompok besar. Jadi mereka sudah mencermati.

Sementara kita terpecah, tapi mereka gencar bergerak di segala lini, termasuk Bandung Festival, kemarin?

Itu semua satu skenario. Bagaimana tidak, seseorang berbuat atas landasan berpikir. Yang dilakukan Nehemia, Apostolos, KOS, Festival Bandung atau Bush (Presiden AS) dan Tony Blair (PM Inggris) itu mengacu pada ayat yang sama, menyelamatkan domba yang tersesat.

Apakah mereka memang sekuat itu?

Tidak, hanya karena kita lemah dan lengah. Seharusnya kita sadar bahwa kalau kita sudah selesai pada satu pekerjaan, maka harus bersiap melangkah dengan pekerjaan yang lain. Kita diperintah harus sistematis, terprogram, cermat dan waspada.

Soal buku yang mereka edarkan, apa hasil penelusuran Anda?

Itu liciknya mereka. Kita selalu jelas, siapa penerbit dan pengarangnya. Mereka dengan sengaja menyembunyikan identitas penerjemah dan penerbitnya di Indonesia.
Yang jelas buku ini di Indonesia jadi pegangan seluruh pendeta dan penginjil. Seluruhnya.

Anda menemukan buku itu dari mana?

Dari seorang mualaf, yang dari teman sekantornya diketahui bahwa dia telah masuk Islam, maka oleh seorang penginjil di kantor yang sama dia diberi bukunya Robert Moorey. Sekarang kita bisa mendapati buku setebal sekitar 300 halaman itu di kios-kios buku hanya dengan harga 5-6 ribu rupiah. Tampaknya mereka sengaja mensubsidi.

Apa sudah ada kasus mualaf yang 'kembali' (murtad)?

Alhamdulillah, si mualaf langsung mengadu pada saya dan bertanya. Yang saya khawatirkan ada umat Islam yang sudah tujuh turunan, tapi hanya sekadar "Islam KTP", tapi malas bertanya.

Anda akan meneruskan perkara ini lewat jalur hukum?

Yang jelas saya sudah berjuang dengan cara mengungkap dan menjawab. Nampaknya kalau saya harus menempuh jalur hukum itu bukan bidang saya. Mari kita berjuang lewat bidang kita masing-masing.

Tapi perlu ada tekanan?

Ya memang, saya pikir harusnya begitu. Kalau pemerintah diam, laskar Islam akan bergerak. Tapi kondisi kita di tanah air memang tidak kondusif. Tinggal strategi kita bagaimana menghadapi kondisi ini. Apa yang harus kita lakukan?

Lalu apa usaha Anda selanjutnya?

Saya sudah lapor ke MUI. Pak Din (Syamsuddin) sudah menanggapi, ulah Kristen itu sudah sedemikian brutalnya. Beliau menggugah supaya umat Islam waspada.

Ke Ormas Islam?

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) dan Pak Din sudah tahu, berarti Muhammadiyah sudah tahu. Rektor UHAMKA juga memberi sambutan.

Hj. Irene Handono sebuah contoh Pembauran yang Sempurna

10 Feb 04 - 2:29 pm

Wanita separuh baya itu menyambut tamunya dengan ramah. "Silahkan masuk," katanya sambil berdiri di depan pintu. Seluruh aurat tubuhnya tertutup rapat, nyaris tidak kentara bahwa ia seorang Cina. Dialah Han Hoo Lie atau lebih pepuler dipanggil Irene Handono.

Lucunya, dirinya yang jelas-jelas Cina itu kadang tak disadari kawan-kawan pribuminya. Di depan matanya kadang mereka rasan-rasan, "Ah Indonesia akan terus begini selama perekonomiannya di pegang Cina."

"Eh, Bu Irene ini juga Cina, lho," kata yang lain. "Bu Irene sih lain," sahut yang pertama. Irene sendiri mengaku tidak tersinggung atau sakit hati. "Karena yang mereka maksudkan itu bukan saya, tapi Cina yang kafirin itu," katanya.

Ya, Irene barangkali sebuah contoh pembauran yang sempurna. Dalam kesehariannya, mantan siswa sekolah biarawati ini sudah lebur dengan pribumi, seakan tidak ada jarak. Rumahnya di pinggiran Surabaya terletak di perkampungan biasa. Apalagi tugasnya sebagai pendakwah, membuatnya bergaul akrab dengan masyarakat dari berbagai tingkatan.

Tidak itu saja. Irene juga menikah dengan pria pribumi, Ali Zeman namanya. Asal tahu saja, bagi masyarakat keturunan Cina 'haram' hukumnya bila perempuan keturunan menikah dengan pria pribumi. Alasannya, turunun darah akan hilang bila perempuan keturunan dikawinkan dengan pria pribumi, karena garis keturunan darah selalu dihitung atau dilihat dari sudut garis pria.

Meski menerima resiko yang tidak ringan, kini perkawinannya dengan pria pengusaha itu, ia telah dikaruniai tiga anak. Agar sejak kecil terbiasa bergaul dengan saudara-saudaranya dari pribumi, anak-anaknya itu semuanya disekolahkan ke negeri.

Jadi, soal pembauran yang sekarang ramai lagi dibicarakan itu, bagi Irene sudah tuntas. "Saya tidak pernah digugat darah Cina saya," katanya. Begitu masuk Islam enam belas tahun lalu, ia merasa masalah pembauran itu sudah selesai.

Toh demikian anak bungsu -lima bersaudara- pengusaha benang dan plastik ini tak mengingkari bahwa hatinya seakan terbelah dua mendengar berita pemerkosaan massal yang menimpa wanita-wanita Cina pada kerusuhan 14 Mei lalu itu. Sungguh sangat menyakitkan bila kesucian itu direnggut secara paksa. Sebagai sesama wanita ia bisa merasakan penderitaan itu. Atas dasar itulah ia mengirim surat terbuka kepada Meneg Urusan Peranan Wanita, lewat koran terbitan ibukota.

"Mengapa Ibu diam saja," tulisnya "Apakah karena musibah tersebut menimpa etnis minoritas (keturunan Cina), sehingga Ibu Menteri menganggap tidak ada masalah."
"...Apakah ibu sepakat bahwa kegadisan adalah mahkota wanita? Mari kita simak apa kata korban tentang pemerkosaan tersebut: "Lebih baik kami dibunuh daripada diperkosa." Bukankah itu suara wanita?"
"...Berbuatlah, tunjukkan bahwa Islam itu mengayomi seluruh ummat manusia -termasuk wanita dari etnis keturunan Cina," demikian ia menutup suratnya.

Sumber: http://swamuslim.net// dan http://www.alhikmah.com/

Namun di sudut hatinya yang lain ia bisa memahami mengapa kelompok keturunan Cina kerap menjadi sasaran kebencian. Perilaku mereka, katanya, sering mengundang rasa benci itu.

Mampu menggaji karyawannya sesuai UMR (upah minimal regional) saja sudah merasa sok jadi pahlawan dan bertindak semena-mena. "Ia tak pernah berfikir dan memahami apakah bisa hidup layak dengan upah seperti itu," katanya.

Karenanya, katanya, pembauran itu harus datang dari kedua belah pihak. Pribumi harus menerima bahwa keturunan Cina itu juga termasuk bagian saudaranya. Kepada warga keturunan, disamping tidak ekslusif, Irene menyarankan agar lebih bisa memahami penderitaan rakyat. "Penderitaan rakyat adalah juga penderitaan dia," ujarnya.

Namun, ia yakin seyakin-yakinnya pembauran itu akan tuntas, tas, bila dengan Islam. "Karena Islam adalah agama universal yang mengajarkan persamaan derajat dan persaudaraan kepada manusia," jelasnya.

Ia sendiri yang lahir 30 Juni 1954 di Surabaya berasal dari keluarga Katholik yang taat. Sejak kecil ia bercita-cita menjadi biarawati atau suster. "Di mata saya suster itu manusia suci," katanya mengenang.

Karenanya ia sangat aktif dalam kegiatan gereja. Dan begitu lulus SMA, demi mewujudkan cita-citanya itu ia masuk ke salah satu biara di Bandung. Anehnya, justru di situlah ia menemukan Islam.

Awalnya, dianggap paling cakap ia mendapat tugas kuliah di Institut Ilmu Filsafat Theologia. Dalam rangka tugas mata kuliah perbandingan agama, ia kemudian mempelajari Islam. Di sanalah ia kepenthok (ketemu) surat al-Ikhlas, yang memaparkan konsep ketuhanan dalam Islam. "Saya menemukan perbedaan dengan konsep Ketuhanan dalam Katholik," ujarnya.

Didorong rasa ingin tahu, ia mendialogkan hal itu, dan sempat berdebat sengit dengan beberapa dosennya. Dari situ ia mulai menyadari kebenaran Islam, sebaliknya iman kristianinya mulai goyah. Tapi bukan berarti ia segera masuk Islam.

Setelah melewati liku-liku yang panjang, enam tahun kemudian, l982, Irena baru mengikrarkan syahadat di Masjid Al Falah Surabaya dibawah bimbingan KH Misbach, Ketua MUI Jatim. Badai ternyata bertambang kencang, seperti teror misalnya. Toh ia tetap tegar hingga kini. Semoga.

Sekilas kisah Ustadzah Irene Handono (Mantan Biarawati Gereja)

Beliau dahulunya ada seorang biarawati yang lama belajar dalam kependidikan khusus pastur akhir. Suatu ketika beliau mendapatkan materi Islamologi, yang bertujuan 'mengenalkan Islam' agar dapat memusuhinya. Ketika belajar Islamologi ini, ada beberapa hal yang dapat ia bantah kepada pengajarnya antarara lain bahwa Islam adalah agama orang-orang miskin, dan terbelakang, dengan mengambil sampel negara Indonesia.

Beliau membantah dengan argumen-argumen cerdas sebagai berikut

- Mexico adalah Negara miskin, dimana hampir seluruh mayoritas penduduknya adalah Kristen
- Mesir, disana kebanyakan majikan beragama Islam dan justeru yang menjadi pembantu kebanyakan yang beragama Kristen
- Irlandia, terdapat konflik horizontal antara Khudustan dan Katolik.
- Italia, negara sumber mafioso yang justeru mayoritasnya beragama Kristen

Akhirnya ia meminta izin kepada pengajarnya untuk mempelajari Islam lebih detail dari sumbernya, dan akhirnya disetujui. Awal pembelajarannya adalah membuka surah Al Ikhlas, dan disanalah nanti akhirnya beliau mendapatkan hidayah.

Beberapa Catatan Penting

- Meski Internal Kristen (Protestan dan Katolik), dan dengan Yahudi terdapat konflik yang cukup panjang, tapi menghadapi Islam, mereka bersatu padu, atas nama Kristen
- Dalam bible dikatakan : "Carilah domba tersesat, dan kabarkanlah injil ke seluruh dunia." Ayat inilah yang menjadi inspirasi kaum Kristen militan dalam mengkristenisasi umat lain, sebagai karcis mereka memasuki surga
- Kristen ketika berjumlah sedikit senantiasa menyampaikan ajarannya dengan lemah lembut, namun ketika jumlah mereka sudah banyak dan mayoritas mereka beralih kepada jalan kekerasan. Contoh terdekat adalah kasus Ambon, Idul Fitri Berdarah
- Kristen mulai naik daun di era pemerintahan Gus Dur
- Kristenisasi ditopang oleh beberapa faktor, diantaranya :
    1. Perintah Agama
    2. Perintah Politik, dengan peluncuran beberapa program :
        1. Program YERICHO, Target Pulau Jawa terkuasai dalam 2004, bahkan termasuk didalamnya Sukabumi dan Madura
        2. Program ANDALAS, Target Padang dan Sumatera
        3. Program PACARISASI dan HAMILISASI Dengan target anak-anak para tokoh, pemimpin masjid dan ta'lim.
        4. Program YOSEPH 2004, dimana target presiden adalah Kristen
- Agama Islam tidak mungkin punah kecuali Kiamat, tapi Islam di sebuah Negara amat mungkin untuk punah, sebagaimana yang telah terjadi di Spanyol dan Rusia, dan boleh jadi di Indonesia kelak

Sumber: http://swamuslim.net// dan http://www.alhikmah.com/

- Pola Kristenisasi yang dilakukan, berdasarkan kehidupan masyarakat, sbb. :
    1. Masyarakat menengah ke atas mengubah pola fikir
    2. Masyarakat bawah dengan kebutuhan sandang pangan contoh kecil : tayangan Sisilia, Dorce Maria, yang berkisah tentang biarawati
    3. DR. Suradi, seorang dokter yang tinggal di Jalan Proklamasi, membuka rumahnya untuk berobat gratis dan obat
- Tilawatil Injil, adalah sejenis bacaan mirip murottal Al Qur'an, nada imam Madinah, yang merupakan salah satu teknik pengkaburan ajaran Islam di masyarakat selain melalui brosur/selebaran, dan Khitanan Masal yang diselenggarakan pihak Gereja
- Metoda Tangkap Ayam adalah metoda yang digunakan oleh para misionaris, dimana dengan umpan sandang pangan (contoh : beras), mengajak para kaum miskin dan fakir untuk memeluk ajaran mereka
- Target mereka adalah : 40 juta pemeluk di tahun 2002 dan 60 juta pemeluk di tahun 2004. Dengan jumlah sebanyak itu dan mereka bersatu atas nama Kristen, maka bukan tidak mungkin jika suara mereka bulat dalam memilih Presiden beragama Kristen dari kalangan mereka, maka demikianlah akhir bangsa Indonesia
- JUMS, adalah sebuah organisasi militant Kristen yang telah mengaku sebagai penginjil tulen, yang berniat membangun 1000 buah sekolah gratis
- Katolik Jawa, adalah sebutan bagi pemeluk Kristen Katolik di Pulau Jawa, dimana diketahui bersama bahwa Gereja Katolik adalah sebagai think tank, atau konseptor dari gerakan Kristenisasi. Katolik dikenal berperangai halus, namun memiliki pedang bermata tiga, yakni pendidikan, kesehatan, dan perekonomian
- SYJ adalah gelar bagi pendeta yang militant, singkatan dari Serikat Yesus Jesuit. Sebagai contoh adalah Romo Sandi (Sandiawan SYJ) yang mau tinggal di perkampungan kumuh di salah satu simpul di Jakarta yang dekat dengan kaum ibu, dan hidup dengan cara masyarakat sekitar
- Sekolah Kanisius memang bertarif 12,5 juta rupiah bagi calon murid baru dari Katolik, tapi jangan lupa bahwa mereka mengenakan tarif GRATIS bagi calon murid baru dari Islam
- Saat ini sudah mulai dimasyarakatkan 'Idil Maulid Isa a.s. hampir mirip dengan Maulid Nabi Muhammad SAW